

BAB II

UNGKAPAN DO'A DALAM AL-QUR'AN

Di dalam al-Quran terdapat sejumlah term yang digunakan untuk mengungkapkan do'a. Adakalanya sejumlah term tersebut merupakan derivasi dari akar kata yang sama namun ada kalanya juga berasal dari akar kata yang berbeda. Sudah barang tentu pilihan kata yang berbeda tersebut tidak tersusun secara kebetulan belaka, akan tetapi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berimplikasi pada perubahan aksentuasi makna yang variatif, kendati masih dalam koridor yang sama.

Dalam bab II ini dianalisis secara mendalam term do'a dengan berbagai bentuk perubahannya dan kata-kata yang sepadan dengan kata do'a yang memiliki kesamaan arti. Sejauh manakah implikasi dari perubahan kata-kata do'a tersebut terhadap perubahan arti?. Apakah kata-kata lain yang memiliki padanan makna dengan kata do'a tersebut memiliki kesamaan maksud dan kesamaan arti ataukah justru berbeda?. Di dalam pembahasan nanti akan dijelaskan beberapa masalah di atas.

A. Pengertian Do'a dan Term yang Serupa dengannya dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan kata *du'a* dengan berbagai term yang seakar dengannya dan kata yang semakna dengannya dalam ± 184 ayat dengan arti yang bermacam-macam. Jika ditinjau dari segi etimologi do'a adalah bentuk masdar yang terambil dari kata dasar دعاء - يدعو - دعا *da'a* - *yad'u* - *du'a'an*, tersusun dari akar kata د - ع - و , maka *al-du'a* pada

dasarnya bermakna النداء *al-nida* > “panggilan”,³⁰ seperti ungkapan دعوت فلانا *da’autu fulanan* (Aku memanggil seseorang) yang berarti ia bertujuan agar orang itu datang.³¹

Dalam beberapa kamus bahasa Arab, kata do’a artinya memohon, mengharap, meminta, membutuhkan, memanggil, menyeru, menamakan, memuji, mengabdikan, menyembah atau beribadah.³²

Menurut istilah, terminologi do’a berarti *ibtihâl* (memohon dengan penuh harap) kepada Sang *Khâliq* dengan mengharapkan kebaikan dariNya.³³ Atau do’a bermakna memohon sesuatu kepada Allah Swt. dengan harapan agar Allah Swt. mengabulkan permohonan itu.³⁴ Jadi bisa diartikan pula sebagai permintaan seorang hamba pada Tuhannya agar dapat pertolongan (*al-istighâthah*),³⁵ dan mengharapkan hadirnya satu kebaikan. Atau bisa bermakna mohon ampunan dan rahmat kepada Allah sebagai permohonan sepenuh hati seorang hamba pada Tuhannya, agar Dia menghapuskan dosanya dan memberikan rahmat kepadanya.³⁶

Do’a –sesuai dengan sifatnya- adalah bentuk permohonan yang dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. dan do’a tidak dirasakan keindahannya oleh orang yang mengucapkannya, kecuali apabila susunan kalimatnya terdiri dari kata-kata pilihan dan dibaca secara khusyu’. Oleh karena itu, tidaklah aneh kalau

³⁰ Abî al-Husain Ahmad Ibn Fâris ibn Zakariyyâ, *Mu’jam al-Maqâyîs fîy al-Lughah* (Bairut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 175.

³¹ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz 14, h. 258.

³² Ibrahim Anis dkk, *al-Mu’jam al-Wasit* (Kairo: Dar al-Kutub, tt), 286.

³³ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz 14, h. 258.

³⁴ Rahmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1994), 41.

³⁵ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz 14, h. 257.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 2132.

Rasulullah Saw. dalam doa-do'a yang diwariskan kepada umatnya, tampak berhati-hati dalam memotong kalimat atau memperindah irama puitiknya yang lembut, menjaga keelokan susunannya atau memberi perhatian akan kenyaringan bunyi kata-katanya. Al-Qur'an sendiri dalam mengetengahkan do'a yang pernah diucapkan oleh para nabi, kaum *shahihin* dan *sjddiqin* selalu menggunakan kalimat-kalimat yang berirama dan memukau. Apabila diperhatikan banyak do'a di dalam al-Qur'an yang dipanjatkan oleh kaum *shahihin* dengan nada rasa penuh harap ataupun rasa takut, memohon dengan sangat untuk dikaruniai kebajikan ataupun dihindarkan dari berbagai keburukan, sehingga dengan demikian akan diketahui rahasia irama yang timbul dari setiap bagian al-Qur'an.

Melihat data-data otentik yang tertera di dalam al-Quran, maka dapat diambil konklusi bahwa perbuatan do'a yang dilakukan seorang hamba tidak selamanya karena disebabkan oleh perbuatan buruk yang telah ia lakukan atau sesuatu yang negatif yang menyimpannya, akan tetapi karena merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan kata lain do'a merupakan bentuk realisasi keislaman dan tanda keimanan seorang hamba yang senantiasa menggantungkan diri kepada Tuhannya.

Al-Qur'an menggambarkan do'a itu dengan kata seperti "*da'a, sa'ala, nada, qala, rabbana*" dan sebagainya. Abu Hilal al-Askary membedakan antara lafadh "دعاء" dengan lafadh "مسألة". Adapun lafadh "مسألة" itu sebuah permintaan yang diiringi dengan rasa tunduk dan patuh, adapun lafadh "دعاء" tidaklah demikian, hanya saja kalau "دعاء" ditujukan kepada

Allah maka hal itu sebagaimana halnya "مسألة" juga demikian.³⁷ Misalnya kalimat “*da’autullāḥa bikadza*”, yang artinya (aku berdo’a kepada Allah dengan ini) mengandung arti tunduk dan patuh, namun jika berupa kalimat “*da’a>al-Nabiyyu Aba>Jahl ila>al-Islām*” yang berarti (Nabi mengajak Abu Jahal kepada Islam) maka tidak mengandung makna tunduk dan patuh.

Di dalam al-Qur’an sendiri, kata *do’a* terdiri dari beberapa bentuk. Antara lain, bentuk *fi’il* (kata kerja), bentuk *masḥar* yang menunjuk pada arti pekerjaan atau perbuatan dan bentuk *isim fa’il*. Ketiga bentuk kata pada kata *do’a* baik berupa kata kerja maupun *masḥar* ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak 154 kali, dengan rincian *do’a* yang berbentuk kata kerja sebanyak 128 kali, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, *fi’il amr* (kata kerja perintah) seperti kata *ud’u* (bentuk tunggal) seperti dalam QS: *al-Baqarah* (2): 61, 68, 69, 70, *al-A’raf* (6): 134, *al-Nahl* (16): 67, *al-Qashs* (28): 87, *al-Syura* (42): 15, *al-Zuhruf* (43): 49, kata *ud’u* dan *ud’uhū* (bentuk plural dari *ud’u*), seperti terdapat pada *al-Baqarah* (2): 23, *al-A’raf* (6): 29, 55, 56, 180, 195, *Yunus* (10): 38, *Hud* (11): 13, *al-Isra’* (17): 56, 110, *al-Furqan* (25): 14, *al-Qashs* (28): 64, *al-Mu’min* (40): 14, 49, 50, 60, 65. Kata *ud’uhum* dan *ud’uhunna* (bentuk plural dari *ud’u*) *al-A’raf* (6): 194, *al-Ahzab* (33): 5, *al-Baqarah* (2): 260.

³⁷Al-askary, *al-Faruq al-Lughawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1981), 25.

Kedua, *fi'il ma'f* (kata kerja lampau) seperti kata *da'a* (bentuk tunggal), seperti terdapat pada *Ali Imran* (3): 38, *al-Zumar* (39): 8, *Fushilat* (41): 33, *al-Duhkhan* (44): 22, *al-Qamar* (54): 10 dan kata *da'ani*, *da'anna*, *da'ahu*, *da'akum* (bentuk plural), seperti dalam QS: *al-Baqarah* (2): 186, *al-Anfal* (8): 24, *Yunus* (10): 12, *al-Rum* (30): 25, *al-Zumar* (39): 49, *al-Naml* (27): 62, juga kata *da'au*, *da'autu*, *da'autukum*, *da'auhum* (bentuk plural), seperti terdapat pada *al-A'raf* (7): 189, 193, *Yunus* (10): 22, *al-Ankabut* (29): 65, *Maryam* (19): 91, *al-Furqan* (25): 13, *al-Rum* (30): 33, *Luqman* (31): 32, *Nuh* (71): 5, *Ibrahim* (14): 22, *al-Kahfi* (18): 52, *al-Qashsh* (28): 64.

Ketiga, *fi'il mudhari'* (kata kerja sedang/ akan) seperti kata *yad'u*, *yad'uka*, *yad'ukum*, *yad'una* dan *tad'u*, (bentuk tunggal) terdapat dalam QS: *al-Isra'* (17): 11, 52, *al-Mukminun* (23): 117, *al-Mu'min* (40): 26, *al-Qamar* (54): 6, *Yunus* (10): 12, 106, *al-'Alaq* (96): 17, *al-Qashsh* (28): 25, 88, *Alu Imran* (3): 153, *Ibrahim* (14): 10, *al-Hadiid* (57): 8, *al-Syu'ara'* (26) 213, *Fajr* (35): 18. Dan kata *yad'una* dan *tad'una* (bentuk plural) terdapat pada QS: *al-Baqarah* (2): 61, 68, 69, 70, 221, *Alu Imran* (3): 104, *al-Nisa'* (4): 117, *al-An'am* (6): 40, 41, 52, 56, 71, *al-A'raf* (7): 37, 134, 194, 197, *Yunus* (10): 66, 106, *Hud* (11): 62, 101, *Yusuf* (12): 33, *al-Ra'd* (13): 14, *Ibrahim* (14): 9, *al-Nahl* (16): 20, 125, *al-Isra'* (17): 57, 67, 110, *al-Kahfi* (18): 28, 57, *Maryam* (19): 48, *al-Anbiya'* (21): 33, *al-Hajj* (22): 62, 67, 73, *al-Furqan* (25): 14, 68, *al-Syu'ara'* (26): 72, *al-Qashsh* (28): 41, 87, *al-Ankabut* (29): 42, *Luqman* (31): 21, 30, *al-Sajdah* (32): 16, *Fajr* (35): 13, 40, *al-Shafat* (37): 125, *Sad* (38): 51, *al-Zumar* (39): 38, *al-Mu'min* (40): 20, 41, 42,

Fuṣṣilat (41): 5, 48, *al-Syura*(42): 15, *al-Zukhruf* (43): 49, 86, *al-Dukha* (44), 55, *al-Jin* (72) 19.

Keempat, *masḥar* (kata *du'a* yang berbentuk *masḥar*) ada 19 kali dalam al-Qur'an, di antaranya adalah terdapat pada QS: *al-Baqarah* (2): 171, *Ali Imran* (3): 38, *al-Ra'd* (13): 14, *Ibrahim* (14): 39, 40, *al-Isra'* (17): 11, *Maryam* (19): 4, 48, *al-Anbiya'* (21): 45, *al-Nur* (24): 63, *al-Furqan* (25) 77, *al-Naml* (27): 80, *al-Rum* (30): 52, *Faṣṣr* (35): 14, *al-Mu'min* (40): 50, *Fuṣṣilat* (41): 49, 51, *al-Ahqaf* (46): 5, *Nuh* (71): 6.

Kelima, kata *da'i* yaitu *isim fa'il* disebutkan sebanyak 7 kali yang terdapat pada beberapa surat di antaranya ialah QS: *al-Baqarah* (2): 186, *Taha* (20): 108, *al-Ahzab* (33): 46, *al-Ahqaf*(46): 31, 32, *al-Qamar* (54): 6, 8.

Selain term *do'a*, di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa term yang memiliki kedekatan makna atau kesamaan arti dengan kata *do'a*, yaitu “memohon/ berdo'a”. Term-term yang semakna dengan term *do'a* adalah seluruh kata yang memiliki makna senada sebanyak 30 kali, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, *qak* (bentuk tunggal), seperti terdapat pada *Yunus* (10): 88, *al-Anbiya'* (21): 112, *al-Qasas*(28): 21, 22, *al-Ankabut* (29): 30, *Nuh* (71): 26, dan kata *qaku*(bentuk plural), seperti terdapat pada *al-Baqarah* (2): 156, 250, *Ali Imran*, (3): 147, *Yunus* (10): 85, 86, *al-Kahfi* (18): 10. Lalu kata *yaqu*(bentuk tunggal), seperti terdapat pada *al-Baqarah* (2): 201 dan kata *yaquun* (bentuk plural), seperti terdapat pada *Ali Imran* (3): 16, *al-Nisa'* (4): 75, *al-Hasyr* (59): 10.

Kedua, kata *rabbī* (bentuk tunggal), seperti terdapat pada *al-Ankabūt* (21): 89, *Yusuf* (12): 101, *al-Isrāʾ* (17): 24, 80, *Nuḥ* (71): 28, dan kata *rabbāna* (bentuk plural), seperti terdapat pada *Ali Imrān* (3): 193, 194, *al-Aʿraf* (7): 126, *Ibrāhīm* (14): 41. Ketiga, kata *naḍā*, seperti terdapat pada *al-Anbiyaʿ* (21): 83, 87, 89, *Ṣād* (38): 41. Keempat kata *shalli* dan *yushallun*, seperti terdapat pada *al-Taubah* (9): 103 dan *al-Aḥzāb* (33): 56.

Dengan demikian, berarti kata doʿa dan kata-kata yang seakar dengannya ditemukan dalam al-Qurʿan sebanyak 154 kata dengan varian bentuknya. Ada yang berbentuk kata kerja, baik kata kerja bentuk lampau (*madī*), kata kerja bentuk sedang atau akan datang (*mudḥiriʿ*) maupun kata kerja dalam bentuk perintah (*amr*). Ada juga yang berbentuk *masḥar* maupun dalam bentuk kata *ism faʿil*. Begitu pula term yang senada atau semakna dengan kata doʿa terhitung 30 kali.

Kata doʿa dalam bentuk *ism faʿil* mengandung makna orang atau pelaku dari doʿa yang merupakan kebiasaan atau perbuatan yang telah menjadi karakteristiknya. *Ism faʿil* sendiri menunjukkan pada makna orang yang telah terbiasa melaksanakan doʿa.

B. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Doʿa

1. Ayat-ayat Makkiah

Judul dari semua surat al-Qurʿan mengisyaratkan adanya notasi apakah surat itu diwahyukan pada masa Makkah atau Madinah. Meskipun pemisahan historis ini sering dikaitkan dengan perbedaan sifat Nabi dan karakter muslim di

kedua tempat itu, ia juga mengandung prinsip vital untuk memahami kronologi revelasi (pewahyuan) al-Qur'an.

Penegasan perlu dilakukan dalam penentuan ayat-ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyah*. Teori yang berorientasi pada sejarah waktu turunnya al-Qur'an sebagai teori yang baik dan benar, yakni ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum nabi Muhammad hijrah ke Madinah disebut ayat *Makkiyah* dan setelahnya nabi Muhammad hijrah disebut ayat *Madaniyah*. Rumusan teori ini mencakup keseluruhan ayat al-Qur'an, sehingga penilaian terhadap teori historis tersebut hampir tidak ada kelemahan dan dapat dijadikan batasan maupun definisi.

Oleh karena itu menjadi urgen penulis mengklasifikasi ayat-ayat do'a dan term-term yang semakna dengannya yang termasuk golongan ayat *Makkiyah* dan ayat yang berkategori *Madaniyah*. Adapun aya-ayat do'a yang termasuk dalam kategori ayat *Makkiyah* adalah, pertama: kata *da'a* dan kata yang seakar dengannya, antara lain QS: *al-A'raf* (6): 29, 55, 56, *al-Isra'* (17): 110, *al-Mu'min* (40): 65, *al-Qamar* (54): 10 *al-A'raf* (7): 189, *al-Ankabut* (29): 65. *al-Isra'* (17): 110. *al-Ankabut* (29): 65, *al-Mu'min* (40): 65.

Kedua, kata *qala* dan kata yang seakar dengannya dalam beberapa varian, di antaranya ialah QS: *al-A'raf* (6): 29, *Anbiya'* (21): 112, *al-Qasas* (28): 21, 22, *al-Ankabut* (29): 30, *Nuh* (71): 26, *al-Kahfi* (18): 10, *al-Isra'* (17): 24, 80, *Hud* (11): 73, *al-A'raf* (6): 23, *al-Naml* (27): 19, *al-Isra'* (17): 24, 80, *al-Kahfi* (18): 24, *al-A'raf* (7): 14, 15, 16, *al-Hijr* (15): 36, 37, 39, *Sad* (38): 79, 82, *al-Nahl* (16): 86, *al-Mukminun* (23): 106, *al-Ahzab* (33): 66, *Fussilat* (41): 29.

Ketiga, kata *rabbī* dan kata yang seakar dengannya dalam berbagai varian, di antaranya adalah QS: *Anbiya*ʾ (21): 112, *al-Qashsh*ʾ(28): 21, *al-Ankabuṭ* (29): 30, *Nuḥ* (71): 26, *al-Kahfi* (18): 10, *Yusuf* (12): 101, *al-Isra*ʾ (17): 24, 80, *Nuḥ* (71): 28, *al-Aʿraf* (7): 126, *Ibrahim* (14): 41, *al-Isra*ʾ (17): 80, 110, *Mukmin* (40): 7, 8, *al-Aʿraf* (7): 23, *Yusuf* (12): 101, *al-Shuara*ʾ (26): 83, 84, *al-Naml* (27): 19, *al-Hijr* (15): 36, 37, *Shūʿa* (38): 79, *al-Nahl* (16): 86, *al-Mukminuḥ* (23): 106-107, *Fuṣṣilat* (41): 29.

Keempat, kata *naḥā* dan kata yang seakar dengannya dan di antaranya adalah QS: *al-Ankabuṭ* (21): 89, *al-Anbiya*ʾ (21): 83, 87, 89, *Shūʿa* (38): 41, *al-Anbiya*ʾ (21): 87, 88.

2. Ayat-ayat Madaniyah

Pengertian ayat-ayat al-Qurʾan yang termasuk kategori ayat *Madaniyah* sangat jelas, yakni ayat yang turun setelah Rasulullah Saw. hijrah ke kota Madinah, meskipun ayat-ayat tersebut turun di dekat kota Makkah seperti di Badar, Uhud, Arafah, bahkan di kota Makkah sendiri.

Adapun ayat-ayat tentang doʿa yang dikategorikan ayat *Madaniyah* adalah, pertama: kata *daʿā* dan kata yang seakar dengannya, antara lain QS: *Ali Imraṅ* (3): 38, *Yuḥus* (10): 12, 22. Kedua: kata *qāḥā* dan kata yang seakar dengannya dalam beberapa varian, di antaranya ialah QS: *Ali Imraṅ* (3): 16, 38, 147, *Yuḥus* (10): 85, 88, *al-Baqarah* (2): 156, 201, 250, *al-Nisa*ʾ (4): 75, *al-Ḥasyr* (59): 10, *al-Nisa*ʾ (4): 75, *Yuḥus* (10): 85, *al-Ahzab* (33): 66-67. Ketiga: kata *rabbī* dan kata yang seakar dengannya dalam berbagai varian, di antaranya adalah QS: *Ali Imraṅ* (3): 35, 38, 147, 193, 194, *Yuḥus* (10): 85, 88, *al-Baqarah* (2): 201,

250, *al-Nisa'* (4): 75, *al-Hasyr* (59): 10, *Yunus* (10): 85, *al-Ahzab* (33): 67-68.

Keempat: kata *shilli* dan kata yang seakar dengannya, di antaranya adalah QS: *al-Taubah* (9): 103, *al-Ahzab* (33): 43, 56.

Klasifikasi ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* memberikan faedah untuk membantu dalam menafsirkan al-Qur'an, dan mempermudah untuk mengetahui ayat-ayat yang turun lebih dahulu dan yang turun belakangan dari kitab al-Qur'an, serta sekaligus memahami ciri atau karakteristik redaksi do'a antara ayat-ayat dalam kategori *Makkiyah* dan *Madaniyah*.